

*Bunga Rampai Purnabakti*  
Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M.Ed.

# PENDIDIKAN SASTRA & KARAKTER BANGSA



*Jika anakanda menjadi besar  
Tutur dan kata janganlah kasar  
Janganlah seperti orang sasar  
Banyaklah orang menaruh busar*

*Tutur yang manis anakanda tuturkan  
Perangai yang lembut anakanda lakukan  
Hati yang sabar anakanda tetapkan  
Kemaluan orang anakanda fikirkan*

*(Syair nasehat kepada anak karya Raja Alihaji)*

Editor

Kholid A. Harras, M.Pd.  
Ma'mur Saadie, M.Pd.



Juridiksastrasia  
FPBS UPI

Bunga Rampai Purna Bakti  
Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M. Ed.

# PENDIDIKAN SASTRA & KARAKTER BANGSA

**Editor:**  
Kholid A. Harras, M.Pd.  
Ma'mur Saadie, M.Pd.



**Penerbit**  
**Juridiksi Asia FBBS UPI**

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kholid A. Harras dan Ma'mur Saadie (ed.), *Pendidikan Sastra & Karakter Bangsa*, Jurdiksastrasia  
FBBS UPI Bandung: cet. pertama, 2011

ISBN : 978-979-97888-6-3

Editor : Kholid A. Harras, M.Pd.  
Ma'mur Saadie, M.Pd.

Desain Sampul : Kholid A. Harras, M.Pd.

Cetakan I : Mei 2011

Penerbit :

Jurdiksastrasia FBBS UPI

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

---

***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta***

***Pasal 72:***

- 1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).*
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

## SAMBUTAN KETUA JURUSAN DIKSASTRASIA FPBS UPI

Karya sastra merupakan artefak budaya yang unik karena “kesastraannya” bukan terletak pada wujud benda yang dinamakan buku sastra dalam bentuk antologi puisi, antologi cerpen, naskah drama, atau novel, melainkan pada “teks” yang hidup dan “dituliskan” kembali oleh para pembaca, sesuai dengan skemata, latar, dan cakrawala harapannya. Jika karya sastra dapat disebut sebagai benda budaya, maka isinya pun dapat berupa ide-ide dan rekonstruksi perilaku budaya. Semua terjadi karena khazanah bahasa manusia adalah kristalisasi kebudayaan manusia. Setiap orang berkesempatan untuk membentuk kristal budaya itu sehingga menjadi permata yang banyak faset.

Karena dapat berisi ide-ide dan rekonstruksi perilaku budaya, maka karya sastra dapat berpeluang menjadi sarana pendidikan karakter dan pengukuh jati diri bangsa. Dengan catatan, karya sastra Indonesia yang akan dijadikan mediasi pembentukan karakter mestilah sudah melalui filter yang memadai. Paling tidak, kita mesti menyiapkan tiga penapis, yaitu bahasa yang santun dan terjaga dari segi kaidah, persoalannya sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik, dan latar budaya yang disuguhkan berfitur kontekstual, inspiratif, didaktis, edukatif, dan tidak membuat pembaca menjadi asing dalam menjalani kehidupannya.

Buku yang bertema pendidikan sastra dan karakter ini memang sengaja ditulis dan dikemas sebagai kado purnabakti Prof. Dr. H. Yoyo Mulyana, M. Ed. Penulisnya sebagian besar adalah para murid yang kini sudah menjadi guru di sekolah, mengajar di perguruan tinggi, dan menjadi kolega beliau di Jurusan Diksastrasia FPBS UPI atau di Sekolah Pascasarjana UPI. Tentu saja, buku ini bukan merupakan ekspresi luapan kebahagiaan karena sesungguhnya kami masih dahaga dengan kucuran ilmu dari Pak Yoyo, yang dalam masa baktinya telah banyak berkiprah, baik dalam dunia akademik maupun dalam jagat *ke-leadership-an*. Namun, Pak Yoyo orangnya *jembar manah*, sulit dijauhi dan mudah didekati sehingga kami yakin, beliau akan selalu siap jika dijadikan tempat untuk mengolah pikir dan merajut ide.

Kantor Jurusan Diksastrasia  
Lt. 1 Gedung FPBS, 31 Mei 2011

Dr. Sumiyadi, M. Hum.

## DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Jurusan Diksastrasia FPBS UPI [iii]

Catatan Pembuka:

Dari Ruang Sastra ke Sastra yang Meruang

(Secabik Pengalaman Akademik Bersama Prof.Dr.H.Yoyo Mulyana, M.Ed.)

Sumiyadi [1-9]

Pendidikan Berbasis Sastra (Telaah Ketokohan dalam *Laskar Pelangi*)

Abdul Rozak [10-34]

Sastra Klasik sebagai Wahana Pengembangan Pendidikan Karakter

E. Kosasih [35-54]

Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Strategi  
Metakognitif

Ika Mustika [55-64]

Sastra Anak sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa

Dede Endang Mascita [65-80]

Respons Pembaca Anak Terhadap Komik Cerita Klasik

Suci Sundusiah [81-98]

Pembelajaran Afektif Apresiasi Sastra Melalui Novel *Bukan Pasar Malam*  
Karya Pramoedya Ananta Toer

Halimah [99-120]

Kekuatan Struktur Dramatik dan Daya Aktualisasi *Malam Jahanam*  
sebagai Bahan Ajar Drama di SMA

Rudi A. Nugroho [121-127]

Pemikiran Pokok Gerakan Feminis dan Implementasinya dalam Kritik  
Sastra Feminis

Adib Sofia [128-142]

Melestarikan Seni Tradisi *Gaok* Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Nono Sudarmono [143-167]

Sastra dan Pendidikan Antikorupsi

Kholid A.Harras [168-177]

**Problem Pendidikan dan Modernitas Barat dalam Sastra Postkolonial**  
*Agus R. Sarjono [178-183]*

**Hegemoni Cap "Bacaan Liar" pada Novel Propaganda Politik:  
Telaah atas *Student Hidjo, Hikayat Kadiroen, dan Rasa Merdeka***  
*Yulianeta [184-203]*

**'Keabadian' Cerita Si Kabayan**  
*Memem Durachman [204-211]*

**Bahasa dan Budaya**  
*Asep Muhyidin [212-219]*

**Wacana dan Karakter Bangsa**  
*Dadang S. Anshori [220-230]*

**Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pendekatan Linguistik Versi  
Habermas**  
*Aceng Ruhendi Saifullah [231-239]*

**Penerapan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dalam Pembelajaran  
Bahasa untuk Membangun Karakter Siswa**  
*Wikanengsih [240-248]*

**Pembelajaran Aktif Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pendidikan Karakter**  
*Isah Cahyani [249-253]*

**Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menyimak**  
*Dedi Heryadi [254-264]*

**Mengemas Bahan Ajar BIPA Berbasis Lagu-Lagu Nusantara: Pengenalan  
Jati Diri dan Budaya Bangsa Secara Imersif**  
*Yeti Mulyati [265-275]*

**Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia SD Berbasis Nilai, Budaya,  
dan Karakter Bangsa**  
*Khaerudin Kurniawan [276-295]*

**Memantapkan Jatidiri Bangsa Melalui Penulisan Buku Pengayaan**  
*Suherli Kusmana [296-310]*

**Penggunaan Bahasa Daerah dalam Iklan Televisi sebagai Bentuk Kearifan  
Lokal**  
*Meti Istimurti [311-318]*

**Makna Konotasi Iklan Politik "PDIP" (Telaah Semiotika Barthes)**

*Odien Rosidin [319-327]*

**Catatan Penutup:**

**Sang Guru Besar dan Genderang Rindu**

*Ma'mur Saadie [328-330]*

## Catatan Pembuka

### DARI RUANG SASTRA KE SASTRA YANG MERUANG (Secabik Pengalaman Akademik Bersama Prof.Dr.H.Yoyo Mulyana, M.Ed.)

Sumiyadi

#### A. Ruang Sastra

Pada awalnya, sastra berarti 'tulisan'. Jadi, hal yang wajar apabila pada zaman dahulu setiap karya manusia dalam bentuk tertulis adalah karya sastra. Tulisan haruslah mengandung keindahan sehingga kata sastra kerap kali beralih-alih dengan kata susastra atau 'tulisan yang indah'. Karya sastra modern jelas-jelas tulisan, misalnya puisi "Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bachri, Cerpen "Derabat" karya Budi Darma, novel *Kitab omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, dan drama *Pertja* karya Benny Yohanes.

Mengapa muncul istilah sastra lisan? Kita menyebut pantun, syair, atau mantra sebagai sastra lisan. Bukankah istilah tersebut rancu? Tentu saja kita tidak akan mengartikan sastra lisan sebagai 'tulisan yang dilisankan' karena seorang pawang, misalnya, tidak membaca mantra yang bersumber dari tulisan, tetapi berdasarkan hafalan dari mulut orang yang mewariskan mantra tersebut. Benar apa yang dikatakan Sapardi Djoko Damono bahwa sebutan tradisi lisan lebih tepat daripada sastra lisan, meskipun sebutan sastra lisan sudah kadung digunakan oleh masyarakat.

Saya menduga istilah sastra lisan muncul pada zaman modern ketika kita telah mengenal sastra modern dalam bentuk bahasa tertulis dan bersifat fiktional atau imajinatif. Kita pun akhirnya menganggap mantra, pantun, atau mite sebagai karya fiksi imajinatif. Padahal, zaman dulu seorang pawang bermantra untuk menyembuhkan orang sakit atau mengusir hantu; orang tua bercerita tentang leluhurnya atau para dewa dengan keyakinan bahwa leluhur yang diceritakannya itu hadir di antara mereka sehingga mereka terlebih dahulu membuat upacara ritual dengan doa dan sesaji.

Berbeda dengan tradisi lisan, karya sastra modern ditulis memang untuk keperluan seni. Tidak peduli, apakah seni untuk seni, seni untuk masyarakat, atau apakah sastra berpanglima politik karena konteks zaman suatu saat akan "hilang" dan tekslah yang akan "terbilang" dalam semarak samudera wacana. Apapun adanya, kondisi Indonesia yang kini berada pada dua dunia, antara kelisanan dan keberaksaraan (meminjam istilah Teeuw), masih menjadikan sastra sebagai penggelaran. Artinya, banyak karya sastra yang ditulis oleh sastrawan dengan menambahkan imaji panggung.

---

Dr.Sumiyadi, M.Hum. adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI. Menyelesaikan S1 di IKIP Bandung, S2 Ilmu Sastra Universitas Indonesia, dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI.



Kondisi-kondisi tersebut pada gilirannya memunculkan dugaan bahwa setiap karya sastra dapat dipergelarkan. Dengan kata lain, karya sastra sebagai pengalaman ekspresi pengarang dapat diekspresikan kembali oleh pembacanya sehingga muncullah tradisi seni deklamasi, *poetry reading*, monolog puisi, baca cerpen, dramatisasi cerpen, sampai pada alih wahana puisi ke musik (musikalisasi puisi) atau novel ke film (ekranisasi). Kata “pengarang” tidak perlu dianggap sebagai kata keramat sehingga hanya ditujukan kepada sastrawan yang dianggap sudah jadi atau sudah menyejarah. Mahasiswa pun dapat berperan sebagai pengarang karena pengalaman bersastra dapat diekspresikan baik secara tertulis, lisan, maupun ragawi. Pelbagai kegiatan itu dapat dikemas dalam sebuah mata kuliah yang dalam kurikulum UPI tahun 2006 diberi nama “Pergelaran Sastra”.

Mata kuliah Pergelaran Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Dik) merupakan saudara kembar dari mata kuliah Sanggar Sastra di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (Nondik). Sebelum IKIP Bandung berubah menjadi UPI atau ketika Prodi Nondik belum muncul, mata kuliah Sanggar Sastra adalah mata kuliah bidang studi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang merupakan produk Kurikulum IKIP Bandung (tahun 1985-1995). Masa itu adalah masa “kental” pengalaman saya dengan Pak Yoyo, yang telah membuat saya hingga setakat ini tidak bisa berpaling dari dunia sastra.

## **B. Sastra yang Meruang**

Saya mengikuti kuliah di UPI dari tahun 1985 hingga tahun 1990. Lima tahun, tepatnya 10 semester. Pengenalan saya dengan Pak Yoyo bukan di ruang kelas sebab ketika saya mengikuti perkuliahan, Pak Yoyo sedang menyelesaikan S-2-nya di Amerika. Ketika Pak Yoyo pulang dan menggondol gelar *master of education*, saya sendiri masih menjadi mahasiswa.

Ketika itu saya sedang asyik-asyiknya berekspresi sastra, baik secara lisan, tertulis maupun ragawi. Puisi-puisi saya pertama kali dimuat di surat kabar *Bandung Pos*, saya sering mengikuti lomba baca puisi, mengisi selingan dalam baca puisi, dan menulis naskah drama. Drama saya berjudul *Sandiwara Kedok* dimainkan oleh kelas mata kuliah Sanggar Sastra. Ketika itu mahasiswa yang memainkannya di antaranya Agus Nasihin (kini dosen Universitas Wiralodra Indramayu) dan yang bertindak sebagai sutradara adalah Agus Priyanto (kini sering di panggil Gus). Mereka mengangkat naskah drama saya karena mungkin saya dianggap senior mereka.

Acara puncak mata kuliah Sanggar Sastra sangat semarak. Hal itu berbeda dengan tahun-tahun yang lalu lalu ketika saya mengikuti kuliah itu: ekspresi sastra hanya terbatas di ruang kelas. Tentu saja kesemarakan Sanggar Sastra disebabkan Pak Yoyo yang menjadi dosennya. Pak Yoyo menganggap mata kuliah Sanggar Sastra merupakan wahana ekspresi sastra mahasiswa sehingga mahasiswa harus menulis kreatif sastra dan mempergelarkan karya sastra. Pak Yoyo mengubah tradisi mata kuliah Sanggar Sastra dari ruang sastra ke sastra

yang “meruang”, yaitu sastra yang dihidupi pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra mahasiswa.

Setelah saya menonton drama *Dalam Bayangan Tuhan atawa Interogasi* dari Teater Kecil yang disutradarai Arifin C. Noer di Gedung Kesenian Rumentang Siang pada akhir tahun '80-an, saya terinspirasi untuk membuat naskah drama lagi. Naskah drama selesai dengan judul *Sandiwara Setan*. Awalnya drama itu akan ditampilkan dalam acara penutupan kegiatan Bulan Bahasa Himpunan Mahasiswa Diksatrasia oleh teater Zenith (teater mahasiswa Jurusan Diksatrasia, yang kala itu didirikan oleh Eryandi Budiman). Namun, Pak Yoyo meminta saya untuk mengisi acara pada kegiatan penataran pembelajaran apresiasi sastra Indonesia untuk Guru-guru Bahasa Indonesia se-Indonesia, yang kebetulan diselenggarakan di Bandung dan Pak Yoyo salah seorang instruktornya. Kami merasa tertantang sehingga jadwal tampil yang seharusnya sebulan lagi berubah menjadi seminggu lagi. Kami pun harus siap dengan pelbagai pertanyaan yang akan diajukan oleh para guru bahasa Indonesia se-Indonesia. Syukurlah kala itu, Agus Priyanto sangat gemilang tampil sebagai tokoh setan sehingga teman-temannya sering memanggilnya Agus Jurig. Kini Agus tetap menggunakan nama itu meskipun dengan tambahan nama pemberian Rendra sehingga menjadi Gusjur Mahesa.

Sekali lagi, mata kuliah Sanggar Sastra merupakan wahana ekspresi sastra mahasiswa. Dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diupayakan untuk menuangkan pengalaman artistiknya. Menurut John Dewey, pengalaman artistik merujuk pada pengalaman menghasilkan suatu benda atau karya seni, sementara pengalaman estetik merupakan apresiasi, persepsi, penangkapan, dan penikmatan terhadap benda seni tersebut. Pendeknya, yang pertama dapat dipandang sebagai produsen seni, sedangkan yang kedua dapat dianggap sebagai konsumen seni.

Meskipun demikian, pengalaman artistik dapat dihasilkan berdasarkan pengalaman estetik. Pernyataan terakhir ini akan semakin kuat manakala kita tahu bahwa kegiatan ekspresi sastra dapat dianggap sebagai buah dari kegiatan apresiasi yang optimal. Jadi, sebenarnya pengalaman ini biasa kita sebut sebagai pengalaman ekspresif yang dapat dituangkan secara tertulis, lisan, dan ragawi. Bentuk ekspresi tulis, misalnya menulis bait-bait puisi, cerpen, novel, naskah drama; wujud ekspresi lisan, misalnya membaca puisi, membaca cerpen atau mendongeng, membaca penggalan novel atau naskah drama; ekspresi lisan dan ragawi dapat dilakukan dengan cara mementaskan atau mendramatisasi (monolog) puisi, cerpen, cerita rakyat, atau mentransformasi novel ke dalam drama, dan mementaskan naskah drama.

Agar produk mata kuliah Sanggar Sastra secara tertulis tidak tercecer, Pak Yoyo biasanya meminta mahasiswa untuk mengumpulkannya dalam buku besar (buku folio bergaris) dan produk lisan serta ragawi dijadikan bahan puncak pergelaran sastra. Hanya sayang, pada awal tahun 1990-an teknologi informasi dan komunikasi belum seanggih kini sehingga kami hanya mampu mengabadikannya dalam bentuk foto. *Video shooting* dengan kamera manual masih termasuk barang langka dan harganya cukup mahal.

Pada kurun waktu 1990-an dosen-dosen UPI juga masih menjadi "penguasa" di LPTK swasta karena masih diberlakukannya sistem ujian negara. Sistem ujian negara mensyaratkan PTS yang statusnya belum disamakan (istilah sekarang terakreditasi), mengikuti ujian dengan soal dibuat oleh UPI dan diawas oleh dosen UPI dan dosen kopertis yang mengadministrasikan ujian tersebut. Sistem itu membuat PTS di LPTK berlomba-lomba memenuhi papan daftar nama dosen dengan dosen-dosen UPI sehingga wajar saja apabila setiap hari Sabtu dan Minggu dosen UPI tidak bisa beristirahat karena harus mengajar di STKIP-STKIP atau FKIP. Dengan demikian, kurikulum UPI adalah kurikulum STKIP atau FKIP dan dosen UPI adalah dosen STKIP atau FKIP. Oleh karena itu, wajar saja apabila Pak Yoyo juga sibuk setiap hari Sabtu dan Minggu. Beliau biasanya mengajar mata kuliah Telaah Kurikulum, Telaah buku Teks, dan mata kuliah kesastraan, tidak terkecuali Sanggar Sastra. Mata kuliah terakhir semakin mendekatkan saya dengan Pak Yoyo.

Sebelum beres kuliah S-1, sering kali saya dengan Agus Nasihin membantu Pak Yoyo dalam mata kuliah Sanggar Sastra, misalnya di UNINUS, STKIP Siliwangi Cimahi, STKIP Garut, STKIP Galuh Ciamis, dan Untirta Banten. Namun, setelah saya lulus dan Pak Alam Sutawijaya (ketika itu Ketua Jurusan Diksatrasia) mengajak saya bergabung di Jurusan, saya sendirilah yang mengasisteni Pak Yoyo.

Mengapa kami diajak Pak Yoyo membantu dalam mata kuliah sanggar sastra? Seperti yang pernah saya tulis dalam buku modul Sanggar Sastra (buku yang saya tulis dengan Pak Yoyo dan Memen Duracman), mata kuliah Sanggar Sastra mengerjakan wilayah yang belum tergarap dalam mata kuliah Pengantar Pengkajian Sastra, Sejarah Sastra, Kajian Sastra ( Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama ), dan Kritis Sastra. Dengan demikian, tujuan dari mata kuliah Sanggar Sastra adalah agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman ekspresi sastra.

Meskipun penekanan Sanggar Sastra adalah perolehan pengalaman ekspresi sastra, persoalan yang menyangkut pengetahuan (teori, sejarah, dan kritik) dan apresiasi sastra tidak akan diabaikan begitu saja. Semua akan tetap disinggung sejauh menyangkut pemahaman dan penguasaan kegiatan ekspresi sastra. Lagi pula, Sanggar Sastra merupakan terminal terakhir dan puncak dari rangkaian mata kuliah kesusastraan sehingga lemahnya penguasaan materi sebelumnya dapat menggoyahkan sendi-sendi Sanggar Sastra. Katakanlah, mahasiswa akan membacakan atau mendeklamasikan puisi «Krawang-Bekasi» karya Chairil Anwar di depan kelas atau di atas pentas.

Kegiatan pertama yang harus mahasiswa lakukan adalah membaca puisi tersebut secara sungguh-sungguh. Kesungguhan mahasiswa dalam membaca puisi akan tampak dengan terus berusaha untuk merebut makna puisi tersebut. Jika sekali baca mahasiswa tidak dapat memaknainya, itu berarti pengalaman apresiatifnya belumlah kaya atau sejujurnya dia belum dapat menjawab pertanyaan berikut: sudahkah saya memahami kata-kata puisi ini? Apakah puisi ini terdiri atas unsur-unsur? Bagaimanakah melihat kaitan antarunsur puisi tersebut sehingga membentuk sebuah struktur? Sejarah apa yang melatarbelakanginya sehingga penyairnya menciptakan puisi tersebut?

Pertanyaan tersebut berada pada wilayah pengalaman apresiasi dan pengetahuan sastra, namun jika tidak teratasi, masalah itu akan mengganggu proses kreatif dan ekspresi sastra mahasiswa. Oleh sebab itu, secara sambil lalu, dalam materi Sanggar Sastra masalah tersebut akan disinggung juga. Dengan demikian, Sanggar Sastra sebagai terminal dan puncak mata kuliah kesastraan berfungsi pula untuk menguthukan pengetahuan dan pengalaman sastra mahasiswa.

Sementara itu, wujud ekspresi sastra yang tampak ke permukaan, baik yang tertulis, lisan, maupun ragawi akan tampak kukuh dan mantap karena ditopang oleh dasar wawasan kesastraan dan pengalaman apresiasi. Ibarat gunung yang puncaknya tersembul di atas laut: ia akan mampu menghadapi dan menerima segala kendala. Lain halnya dengan gundukan buih, yang hanya mampu menerima nasib terapung mengikuti arus ke mana angin bertiup.

Setelah mahasiswa mengetahui pengertian dan fungsi mata kuliah Sanggar Sastra, kini kita sampai pada pertanyaan, apa manfaat Sanggar Sastra bagi lulusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia? Apabila jawabannya kita kaitkan dengan manfaat pengajaran sastra secara utuh, tidak disangsikan lagi bahwa Sanggar Sastra, sesuai dengan pendapat Moody, turut membantu dalam menerampilkkan bahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Apabila dalam pengajaran sastra di sekolah manfaat itu mesti dirasakan oleh siswa, maka dalam Sanggar Sastra seyogianyalah apabila (calon) pembimbing, atau instruktur profesional lebih dahulu merasakannya. Selain itu, karena mengekspresikan karya sastra dari seni bahasa ke seni pertunjukkan adalah bagian dari wilayah Sanggar Sastra, maka hal itu akan memberikan peluang juga kepada pesertanya agar dapat mengalami sendiri bagaimana menjadi aktor, sutradara, dan pekerja pentas lainnya. Pengalaman konkret tersebut sangat bermanfaat ketika kita ditugasi pihak penentu kebijakan, misalnya pemerintah daerah untuk membimbing sanggar drama atau melatih yang akan mengikuti lomba deklamasi, festival teater remaja, atau pentas seni pada saat akan merayakan momen penting.

### C. Ruang Pengalaman yang Tidak Terlupakan

Kebiasaan Pak Yoyo yang saya ingat, beliau seringkali menaruh golok berlafadz Arab di sebelah kiri atau di sebelah kanan persneleng mobilnya. Sehabis makan, Pak Yoyo tidak pernah cuci mulut dengan pisang jika pisang yang akan dimakannya adalah pisang ambon. Namun, tradisi dan pantangan itu terjadi pada dua puluh tahun yang lalu ketika saya diajaknya ikut melatih Sanggar Sastra dan Pak Yoyo meluncur dengan menggunakan kendaraan Nisan Gemini-nya. Nisan Gemini itu entah ke mana karena kemudian berganti dengan Suzuki Carry, Mazda, dan Honda LX. Tentu saja ketika Pak Yoyo menaiki sedan Toyota Altis, golok itu tak lagi menyertainya, karena ketika itu Pak Yoyo telah menjadi Rektor Untirta.

Pak Yoyo dikenal sebagai pemain karate yang andal. Namun, saya belum pernah melihat beliau duel di arena, meskipun saya percaya Pak Yoyo piawai di bidang oleh raga bela diri itu karena beberapa jurus diperlihatkannya pada

saya. Pertama, ketika beliau akan melakukan promosi doktor pada tahun 2000. Pak Yoyo tidak mungkin memasang kuda-kuda di depan prosesi guru besar yang akan mengujinya. Jadi, wajar saja ketika menunggu panggilan panitera, beliau melakukan pemanasan dengan mengepalkan kedua tangan dan dengan sekuat daya menonjokkannya ke depan untuk membunuh angin kegugupan. Kedua, jurus itu dilakukan Pak Yoyo 10 tahun kemudian, yaitu ketika beliau dicalonkan menjadi anggota senat akademik dari unsur guru besar dari FPBS. Di Auditorium B gedung FPBS beliau melompati panggung dengan digjaya ala Senopati Pamungkas. Namun, karena hak sepatunya terbuat dari kulit keras, bunyi sepatu yang menginjak trap kayu itu sempat mengejutkan hadirin sehingga sontak terdiam, meski beberapa detik kemudian terdengar tepukan riuh. Saat itu Pak Yoyo meng-sms saya, "Sum, bukankah saya masih perkasa?". Saya tersenyum dan senyuman itu semakin membunga ketika Pak Yoyo mendapatkan suara cukup banyak dalam pemilihan itu sehingga memungkinkannya menjadi anggota senat akademik wakil unsur guru besar dari FPBS.

Momen kehidupan yang mengubah posisi akademik saya terjadi ketika Pak Yoyo berada pada tensi yang agak tinggi karena melihat keasyikan saya dalam aktivitas menjauhi tugas utama saya, yaitu menyelesaikan disertasi. Barangkali Pak Yoyo merasa sudah tua. Sudah lama membimbing saya, baik di jurusan sebagai senior saya atau di pascasarjana sebagai kopromotor saya. Jika Pak Yoyo bertanya kepada saya dengan "Kapan bab dua diselesaikan?", "Bagaimana dengan disertasinya?" "Apa yang dapat diserahkan hari ini?", Tentu saja saya akan menjawabnya dengan seabrek aktivitas mulia, seperti jawaban "mengajar cukup padat", "ada penelitian yang harus diselesaikan" atau "Jurusan memerlukan saya untuk program unggulan" Padahal, inti jawaban itu berupaya untuk menjauhi aktivitas penyelesaian disertasi. Namun ketika itu, Pak yoyo tidak mencecari saya dengan pertanyaan atau memberi kuliah tentang pentingnya karakter dalam diri seorang calon doktor, sebab yang diajukannya hanya satu, "Kapan Sumiyadi Membahagiakan saya?" Pertanyaan tak diduga dan tak diduga pula, mata saya lebih dahulu menjawabnya dengan menitikkan bulir-bulir bening.

Pertanyaan tersebut saya rasakan bak anak panah yang lebih lesat dari panahnya Bhisma ketika menakut-nakuti Dewi Amba, lebih tajam dari panah Pangeran Paris yang dihunjamkan pada tumit kukuh Achyllus, dan lebih keras dari gada Werkudara ketika menghunjamkannya pada paha gempal Duryodana. Senjata itu langsung menembus *long term memory* saya, yang di dalamnya bersemayam konsep kaum intelektual yang dikemukakan Julien Benda, bahwa kiprah seorang intelektual bukan untuk mencapai tujuan praktis semata, sebab seorang intelektual hanya menemukan kepuasannya dalam mempraktikkan ilmu pengetahuan. Pertanyaan itu menukik dan menembus tulang sumsum kepekaan saya manakala saya menyadari bahwa sudah hampir satu dekade saya jarang bertemu dengan Pak Yoyo; tepatnya, setelah beliau menjadi guru besar, rektor Untirta Banten, dan pengurus Yayasan Jati Diri Bangsa. Peran yang disebut terakhir tersebut, kini membuat Pak Yoyo lebih muda dari saya,

karena baginya tidak ada yang tidak mungkin. Kita dapat meraih mimpi dengan memadatkannya menjadi cita-cita, mengurainya menjadi rencana-rencana, menggodoknya dengan aksi dan kinerja tinggi, dan mematangkannya dengan doa. Pak Yoyo meminta saya untuk membuat pernyataan kinerja pribadi.

#### **D. Purnabakti = Sandyakala: Guru Besar Berguguran**

Perpisahan kata orang Prancis adalah semacam kematian kecil. Di dalamnya mengandung nada perkabungan. Memang kami masih dapat menganggap Pak Yoyo sebagai sesepuh, guru, dan "penasihat agung" dalam hal akademik dan kemajuan Jurusan. Namun, tentu saja, kami tidak berdaya dan tidak punya hak ketika Pak Yoyo akan berkiprah di lembaga lain karena secara formal telah purnatugas di UPI. Suasana seperti ini pernah kita rasakan sembilan tahun yang lalu ketika Pak Slamet, guru besar kita yang sangat hirau terhadap kemampuan berbahasa dan membaca, genap tujuh puluh tahun dan sekaligus berpurna tugas. Rasa kehilangan itu kita rungkai dalam bait-bait sajak:

#### **SAYONARA I**

Setelah melawat  
Ke negeri-negeri jauh  
Kautancapkan patok di tanah air  
Membangun negeri membaca:  
Nusantara yang literat

Kini  
negeri ini  
Kata orang masih rabun membaca  
Masih lumpuh menulis

Sesungguhnya  
Kami juga masih gamang di antara  
Huruf k kecil dan huruf B besar  
Kami masih kabur di antara  
Titik dua, titik koma,  
dan titik cakrawala

Sesungguhnya  
Kami masih merindukan  
kehirauan linguistik itu!

Kini atau pun nanti

Pada kata yang terbaca  
Pada huruf yang tertulis

Kami mesti hirau sendiri

Dua tahun yang lalu, kita pun harus rela melepas tiga orang guru besar pula, yaitu Pak Yus, Pak Syam, dan Pak Kosadi. Kami kehilangan besar sehingga sulit untuk berkata-kata sebab kami harus paham bahwa waktu merupakan hukum alam:

## SAYONARA II

senja kala tiba  
penanda tugas telah paripurna  
dan di langit ada semburat bianglala  
melukis senyum putra-putri bangsa  
seraya menorehkan se bait sajak

:Engkau selalu hadir dalam diri  
terukir di bilik sanubari  
mahakarya di bumi ini  
membuat kami jadi berarti

Kurang dari satu tahun yang lalu, kita pun harus melepas dua orang "Srikandi akademik", yaitu Bu Yoce dan Bu Pien. Habislah kata-kata perpisahan itu dan yang terguat hanyalah sebaris pantun:

kilau pelangi janganlah dipupus  
semak jerami menutup telaga  
walau bakti tak lagi di kampus  
silaturahmi akan tetap dijaga

Keenam orang tua kita yang sudah sampai pada pemenuhan dan kepenuhan pengalaman akademik itu, kini telah mencabut tongkat bendera yang kibarannya selama ini menjadi *icon*, *landmark*, dan penguat identitas kita sebagai institusi pembina pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di tanah air. Sebenarnya beberapa waktu yang lalu kita masih bisa menarik nafas karena masih ada satu bendera yang menegak dan terpancang di Jurusan. Namun kini, ketika Pak Yoyo berpamit untuk mencabut bendera karena tugasnya telah paripurna, puisi apa yang harus kita siapkan? Kita merasa pada momen ini, puisi hanya jadi kata-kata puitik tanpa aksi. Sajak sekedar pilihan kata tanpa gerak. Seminar menjadi upacara ritual semata. Saya juga tidak yakin, Pak Yoyo berada pada atmosfer kebahagiaan, meski saya telah menyudahi S-3 saya.

Biosfer ini pun merasa terganggu keseimbangannya manakala bumi berlubang karena tercerabutnya tujuh tongkat bendera kegurubesaran. Untuk menancapkannya kembali, tentulah kita semua sebagai murid-muridnya yang harus bertanggung jawab. Kini di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI ada tujuh orang doktor yang harus siap dengan tugas suci ini. Jadi, yang terhormat Dr. Andoyo Sastromiharjo, Dr. Yeti Mulyati, Dr. Isah Cahyani, Dr. Vismaia Damaianti, Dr. Engkos Kosasih, dan Dr. Dadang Anshori, saya mengajak mari kita bersama-sama berancang-ancang, menyiapkan perbekalan akademik, mengikatkan sabuk pemfokus tujuan, serta bersama menacapkan tongkat dan mengibarkan bendera kemartabatan!

Bandung Akhir Mei 2011



ISBN 978-979-97888-6-3



9 789799 788863 >